

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP REPRESENTASI SIMBOLIK DALAM DONGENG PUTRI SALJU KARYA: YUDHISTRIRA IKRANEGERA

Firnanda Putria Ananta¹⁾, Mita Marisa Nirditaranti²⁾, Rani Jayanti³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.25631

¹²³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini membantu memahami makna kata-kata dan simbol yang terdapat dalam cerita tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, dengan fokus pada beberapa simbol seperti salju, pipi merah, kayu eboni, cermin, apel, serta tokoh seperti ratu dan kurcaci. Data diperoleh melalui pengumpulan dan pembacaan teks, kemudian dianalisis berdasarkan makna kata, makna tersirat, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol memiliki arti yang dalam dan kaya. Salju melambangkan kebaikan dan kejujuran, pipi merah menunjukkan kehangatan dan semangat, kayu eboni mewakili kekuatan dan keanggunan, sementara cermin melambangkan kejujuran dan kewaspadaan terhadap diri sendiri. Apel beracun menjadi simbol dari godaan dan bahaya yang timbul dari kepercayaan yang tidak bijak, sedangkan kurcaci mewakili sikap ikhlas, kerja keras, dan persahabatan yang tulus. Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam dongeng ini menyampaikan pesan moral bahwa kebaikan, kejujuran, dan kewaspadaan adalah cara terbaik untuk mengatasi kejahatan dan meraih kemenangan.

Kata kunci: semantik, simbolik, representasi, dongeng, Putri Salju

Abstract

This study aims to analyze the symbolic representation in the fairy tale Snow White by Yudhistira Ikranegara through a semantic approach. This approach is used to explore both the lexical and symbolic meanings of elements that appear in the text. The research applies a qualitative descriptive method with content analysis techniques, focusing on symbols such as snow, red cheeks, ebony wood, mirror, apple, and characters like the queen and dwarfs. Data were collected through textual observation and analyzed based on lexical, connotative, and moral meanings. The results indicate that each symbol contains multiple layers of meaning. Snow symbolizes purity and kindness, red cheeks represent warmth and joy, ebony wood signifies inner strength and elegance, while the mirror symbolizes honesty and self-reflection. The poisoned apple represents temptation and the danger of blind trust, while the dwarfs embody sincerity, hard work, and true friendship. Overall, these symbols convey a universal moral message that goodness, honesty, and awareness will always lead humanity to triumph over evil.

Keywords: semantics, symbolism, representation, fairy tale, Snow White

History Article

Received 24 November 2025
Approved 27 Desember 2025
Published 10 Februari 2026

How to Cite

Ananta, F., P., Nirditaranti, M., M., & Jayanti, R.. (2026). Analisis Semantik terhadap Representasi Simbolik dalam Dongeng Putri Salju Karya: Yudhistira Ikranegara. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 244-252



Corresponding Author:

Jl. Raya Jabon KM. 0,7, Mojokerto, Indonesia
E-mail: ¹ firnandaputria876@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyalurkan ide, nilai, serta simbol-simbol kehidupan manusia. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan pandangan dunia dan pesan moral yang tersirat dalam teks. Salah satu cabang linguistik yang menelaah makna dalam bahasa adalah semantik. Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut (Gani & Jamiy, 2019). Kajian semantik memungkinkan pembaca memahami makna leksikal maupun simbolik yang tersembunyi dalam karya sastra. Simbol dalam sastra tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, tetapi juga berfungsi untuk memperdalam makna dan menghadirkan refleksi nilai-nilai moral. Dengan demikian, analisis semantik terhadap karya sastra penting untuk mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai kemanusiaan.

Dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara adalah versi baru dari cerita klasik yang memiliki nilai-nilai simbolik dan pesan moral yang berlaku di mana-mana. Dalam versi ini, penulis tidak hanya menceritakan alur cerita sesuai versi aslinya, tetapi juga memberikan gaya bahasa dan karakter yang lebih sesuai dengan budaya Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Putri Salju, ratu, dan para kurcaci bukan hanya sekadar orang dalam cerita, tetapi mereka mewakili sifat-sifat manusia seperti bangga diri, setia, jujur, serta tulus dalam hati. Selain itu, benda-benda seperti salju, cermin, dan apel juga memiliki makna yang mendalam, yang menunjukkan perbedaan antara kebaikan dan kejahanatan serta mengajarkan pentingnya jujur, berani, dan sabar dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Menurut Sulwana, Jarir, & Suprapto (2025:722), simbolisme tidak hanya memperkuat aspek estetis, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam. Menurut pernyataan ini, simbolisme dalam karya sastra, seperti cerita Putri Salju, berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai universal yang relevan bagi semua orang. Mereka juga berfungsi sebagai cara untuk menghias cerita.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti simbolisme dalam karya sastra Indonesia. Penggunaan warna dan benda dianggap berfungsi untuk memperkuat karakterisasi tokoh serta menyampaikan pesan moral. Studi Kaplan (2023) menunjukkan bahwa warna dan

objek dalam dongeng rakyat berfungsi sebagai tanda budaya yang membantu pembaca memahami suasana, karakter, serta nilai moral yang ingin disampaikan pengarang. Simbol warna seperti putih, merah, dan hitam kerap digunakan untuk menggambarkan emosi, membangun citra tokoh, serta menegaskan pertentangan antara kebaikan dan kejahanatan dalam cerita.

Penelitian Panayotova (2019) juga menunjukkan bahwa simbol benda seperti cermin, rumah, dan makanan dalam dongeng klasik Eropa memiliki fungsi naratif penting, yaitu menandai konflik, mengungkap kondisi psikologis tokoh, serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Temuan ini mendukung bahwa simbol dalam dongeng tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi merupakan bagian dari sistem tanda budaya yang dapat dianalisis untuk memahami nilai moral dan sosial di dalam teks.

Melalui pendekatan semantik, makna simbolik dalam dongeng dapat diungkap secara lebih mendalam karena semantik memfokuskan kajian pada hubungan antara tanda dan makna (Chaer, 2015:42). Analisis ini membantu pembaca memahami bagaimana setiap simbol dalam cerita berfungsi menyampaikan nilai moral dan pesan sosial. Dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara menjadi salah satu contoh adaptasi sastra yang kaya makna simbolik, di mana unsur tokoh, warna, dan benda tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi juga sebagai representasi dari konsep kebaikan, kejujuran, dan keadilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam dongeng tersebut melalui pendekatan semantik agar dapat diketahui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam teks dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara. Subjek penelitian ini adalah teks dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara, sedangkan objek kajiannya meliputi simbol, tanda, dan makna bahasa yang terdapat dalam tokoh, peristiwa, dan narasi dalam cerita. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan simbol linguistik yang terdapat dalam teks, sedangkan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam menafsirkan dan menganalisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan simbol atau tanda bahasa yang ditemukan dalam teks. Prosedur penelitian meliputi: (1) pengumpulan teks, (2) pembacaan dan penelaahan isi cerita, (3) identifikasi tanda dan simbol, (4) analisis makna berdasarkan konteks, dan (5) penarikan kesimpulan mengenai pesan moral dan nilai budaya dalam dongeng.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal dan kontekstual menurut Chaer (2015) yang menekankan hubungan antara makna kata dan konteks pemakaiannya dalam teks. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep analisis makna simbolik berdasarkan Gani & Jamiy (2019), yang menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang mengandung makna tersirat dan harus dianalisis berdasarkan relasi tanda, konteks cerita,

serta fungsi simbol dalam membangun makna. Analisis semantik dilakukan melalui tiga tahapan: (1) identifikasi simbol-simbol dalam teks, (2) interpretasi makna berdasarkan teori semantik dan konteks naratif, dan (3) penarikan simpulan terkait pesan moral yang terkandung dalam dongeng Putri Salju. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan berlandaskan teori ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara membentuk jaringan makna yang saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter serta alur cerita. Simbol warna seperti putih, merah, dan hitam memperkuat identitas tokoh melalui asosiasi budaya yang mudah dikenali pembaca. Penelitian Zhao dan Castaneda Abdullah (2024) menjelaskan bahwa warna dalam karya sastra berfungsi sebagai pembawa makna metaforis yang dapat mempertegas karakter serta suasana emosional dalam teks sehingga keberadaan warna putih, merah, dan hitam pada tokoh Putri Salju bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga penanda simbolik yang mencerminkan kesucian, vitalitas, dan kedalamannya batin tokoh.

Selain warna, simbol benda juga memainkan peran penting dalam membangun konflik serta dinamika cerita. Cermin dan apel dalam dongeng Putri Salju bukan sekadar objek naratif, tetapi elemen simbolik yang menggerakkan alur. Hal ini sejalan dengan temuan Arlandis dan Reyes Torres (2018) yang menyatakan bahwa objek simbolik dalam dongeng klasik sering digunakan untuk menegaskan perubahan alur, mengungkap konflik batin, serta memunculkan ketegangan emosional pada tokoh. Penelitian terkini oleh Rehiraky (2023) dan Hapsari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa simbol benda dalam cerita rakyat memiliki fungsi semiotik yang kuat karena dapat merepresentasikan ancaman, godaan, maupun kekuatan moral dalam alur cerita. Dalam konteks ini, cermin menjadi simbol kebenaran yang memicu rasa iri sang ratu, sedangkan apel beracun menjadi simbol godaan dan tipu daya yang memunculkan konflik utama dalam narasi.

Dengan demikian, keterpaduan antara simbol warna, simbol benda, dan representasi budaya dalam dongeng Putri Salju menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan naratif, tetapi sebagai sistem tanda yang membentuk struktur makna, menggerakkan alur, dan memperkuat karakterisasi tokoh secara keseluruhan.

Selain itu, peran tujuh kurcaci mencerminkan simbol kelompok sosial yang memberikan perlindungan, Sebagaimana dijelaskan dalam kajian simbolik oleh Wati, Karim, dan Wilyanti (2023) bahwa “simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain mengandung maksud tertentu”. Dalam konteks cerita rakyat, tokoh kolektif kerap menggambarkan solidaritas dan kerja sama melalui keterlibatan mereka dalam tindakan yang mencerminkan nilai kebersamaan. Keterjalinan antara simbol warna, benda, dan tokoh kolektif ini menunjukkan bahwa simbol tidak sekadar hiasan naratif, tetapi merupakan komponen penting yang memperkuat dinamika konflik serta mengarahkan perkembangan cerita secara menyeluruh.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Tabel 1. Data Analisis

NO	KUTIPAN TEKS	SIMBOL YANG DIANALISIS	MAKNA SIMBOLIK
1	“Kulitnya seputih salju.”	Salju	Kemurnian, hati bersih, dan kebaikan tanpa noda.
2	pipi merah yang menawan.”	Pipi merah	Simbol kehidupan, kehangatan, dan keceriaan
3.	“Rambutnya sehitam kayu eboni.”	Kayu eboni	Kekuatan batin, keanggunan.
4.	“Cermin ajaib selalu berkata jujur.”	Cermin	Kebenaran dan refleksi diri.
5.	“Ratu iri hati kepada Putri Salju.”	Iri hati	Simbol kejahanatan batin, keserakahan.
6.	“Apel merah tampaklezat tapi beracun.”	Apel merah	Godaan, tipu daya, bahaya terselubung.
7.	“Putri Salju menggigit apel dan jatuh tertidur.”	Apel beracun	Akibat dari kepercayaan buta dan ketidakhatihan.
8.	“Tujuh kurcaci menolong Putri Salju.”	Kurcaci	Persahabatan, keikhlasan, dan kerja sama.
9.	“Kurcaci memperingatkan agar jangan membuka pintu untuk orang asing.”	Peringatan	Kewaspadaan dan kehati-hatian.

10.	“Ratu menerima hukuman atas perbuatannya.”	Hukuman	Keadilan moral dan karma
-----	--	---------	--------------------------

1. Simbol Warna sebagai Pembentuk Identitas Tokoh

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa warna terutama putih, merah, dan hitam menjadi struktur simbolik utama dalam membangun karakter Putri Salju. Kalimat “kulitnya seputih salju” menempatkan salju sebagai penanda kualitas tertentu yang ingin dilekatkan kepada tokoh. Rukiah (2015) menemukan bahwa dalam seni wayang golek tradisional, warna putih digunakan untuk menandakan kesucian, kepolosan, kejujuran, dan kemurnian tokoh. Penggunaan warna putih semacam ini menunjukkan bahwa simbol warna bukan hanya aspek estetika, melainkan komponen naratif penting yang membentuk karakter positif tokoh.

Warna merah pada pipi Putri Salju juga memunculkan gambaran cerah dan penuh daya hidup. Penelitian oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa warna merah dalam tradisi nganggung diposisikan sebagai simbol keberanian dan etos kerja tinggi, sehingga penggunaannya dalam narasi bisa menonjolkan kontras emosional, misalnya antara Putri Salju yang polos dan Ratu yang dikuasai rasa takut kehilangan citra.

Rambut hitam seperti kayu eboni merupakan simbol yang memperkaya komposisi karakter. Warna hitam dalam analisis simbolik oleh Apriko (2020) dipahami sebagai lambang keteguhan, kekuatan, dan ketegasan hati, sehingga deskripsi ‘rambut hitam seperti kayu eboni’ tidak hanya memperkaya aspek fisik karakter Putri Salju, tetapi juga memperkuat citra batin stabil dan tegas tokoh perempuan tersebut.

2. Simbol Benda sebagai Penggerak Alur Cerita

Simbol benda dalam dongeng ini memiliki peranan penting dalam perkembangan alur. Salah satu yang paling dominan adalah cermin ajaib. Dalam kutipan “cermin ajaib selalu berkata jujur”, cermin berfungsi sebagai pemicu konflik awal antara Ratu dan Putri Salju, karena ia mengungkap kebenaran batin yang mungkin disembunyikan. Penelitian Sunarya, Mualafina, dan Budiawan (2025) menekankan bahwa objek magis dalam budaya Jawa, sebagai ikon mitis mewakili konotasi spiritual dan otoritas simbolis yang kuat, sehingga benda tersebut mampu melebihi tokoh manusia dalam memberi makna dan menentukan nasib. Dengan demikian, posisi cermin sebagai otoritas simbolik yang berbicara sendiri menegaskan bahwa benda magis dalam dongeng bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi aktor naratif yang kritis dalam struktur konflik dan perkembangan cerita.

Selain cermin, simbol buah juga memainkan peran penting dalam narasi. Apel merah dalam dongeng dapat dilihat sebagai representasi bahaya yang tersembunyi menarik dari luar, tetapi beracun di dalam. Menurut kajian gastrosemiotika oleh Wachidah, Subandiyah, Indarti, dan Albaburrahim (2025), makanan tradisional dalam cerita rakyat bukan sekadar objek fisik, melainkan “tanda yang memperkuat identitas budaya dan membangun hubungan sosial” (Wachidah et al., 2025). Dalam konteks ini, apel merah yang beracun bisa dipahami sebagai simbol peringatan, objek ini tidak hanya menjebak secara visual tetapi juga mengarah pada

perubahan drastis dalam alur konflik, karena menjadi alat ratu sekaligus simbol ancaman yang lebih dalam.

3. Simbol Tokoh Kolektif dan Representasi Sosial

Selain simbol warna dan benda, dongeng Putri Salju juga menampilkan simbol tokoh kolektif melalui keberadaan tujuh kurcaci. Dalam data pada Tabel 1, kurcaci dipahami sebagai representasi ketulusan, solidaritas, dan kerja sama. Penelitian Wati, Karim, dan Wilyanti (2023) menunjukkan bahwa simbol dan representasi tokoh dalam cerita rakyat sering berfungsi sebagai penanda nilai sosial yang melekat pada masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan itu, Wajdi dan Fajrin (2023) menegaskan bahwa tokoh minor dan kelompok tokoh dalam narasi rakyat berperan sebagai kekuatan sosial yang membantu memulihkan keseimbangan alur cerita, terutama melalui tindakan mereka yang konsisten mendukung tokoh utama.

Peran kurcaci dalam dongeng ini memperlihatkan pola tersebut. Mereka menjadi ruang aman bagi Putri Salju setelah ia melarikan diri dari istana, sekaligus penjaga yang mengusung prinsip kehati-hatian melalui tindakan memberi tempat tinggal serta memperingatkan Putri Salju agar tidak membuka pintu bagi orang asing. Pola ini sejalan dengan temuan Sunarya, Mualafina, dan Budiawan (2025) yang menjelaskan bahwa kelompok dalam cerita rakyat kerap diposisikan sebagai representasi nilai kerja sama dan keseimbangan moral, sehingga kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga penjaga nilai naratif.

Dengan demikian, tujuh kurcaci tidak sekadar menjadi pelengkap alur, melainkan pilar penting yang memastikan perjalanan tokoh utama berlangsung secara utuh. Mereka memperlihatkan bahwa perubahan dan penyelamatan dalam dongeng tidak selalu datang dari pahlawan tunggal, tetapi dapat terwujud melalui kekuatan kolektif yang bekerja secara konsisten di balik perkembangan cerita.

4. Simbol Konflik dan Konsekuensi

Dalam dongeng Putri Salju, simbol emosi “iri hati” dan hukuman menjadi perangkat penting yang menjelaskan dinamika konflik antara Putri Salju dan Ratu. Iri hati digambarkan sebagai emosi destruktif yang mendorong Ratu melakukan berbagai tindakan berbahaya demi menyingkirkan Putri Salju. Penelitian Ismanto (2024) menunjukkan bahwa emosi negatif seperti kecemburuan dalam cerita rakyat sering muncul sebagai ekspresi moral tokoh antagonis dan menjadi pemicu utama berkembangnya konflik naratif. Emosi inilah yang kemudian membentuk ketegangan cerita dan menggerakkan alur menuju puncak permasalahan. Di sisi lain, konsekuensi atas tindakan Ratu dapat dipahami sebagai bentuk “hukuman” simbolis yang tidak hanya menutup konflik, tetapi juga menghadirkan pemulihan moral di akhir cerita sebuah pola yang umum ditemukan dalam struktur dongeng klasik. Dengan demikian, kedua simbol tersebut berperan mempertegas pesan moral bahwa tindakan yang didorong oleh emosi destruktif pada akhirnya akan kembali kepada pelakunya.

Selain itu, pola hubungan antara iri hati dan hukuman dalam dongeng Putri Salju menunjukkan mekanisme naratif yang menegaskan nilai-nilai moral yang berlaku dalam tradisi cerita rakyat. Motif antagonis yang digerakkan oleh kecemburuan kerap digunakan untuk memperlihatkan bagaimana penyimpangan emosional dapat mengacaukan tatanan sosial yang

sebelumnya stabil. Studi yang membahas struktur dongeng klasik menegaskan bahwa tindakan jahat yang berakar pada emosi negatif umumnya diikuti oleh konsekuensi yang tidak dapat dihindari sebagai bagian dari logika moral cerita (Parsons, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Altamimi (2024), yang menyatakan bahwa hukuman terhadap tokoh antagonis perempuan dalam dongeng Grimm tidak hanya berfungsi sebagai penutup konflik, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari pemulihan harmoni sosial. Dengan demikian, perkembangan alur yang didorong oleh iri hati dan ditutup oleh hukuman memperlihatkan bagaimana dongeng menggunakan simbol emosi dan konsekuensi sebagai alat untuk menanamkan pesan etis kepada pembacanya.

5. Hubungan Keseluruhan Simbol terhadap Struktur Cerita

Jika dilihat secara menyeluruh, simbol-simbol dalam dongeng Putri Salju bekerja saling melengkapi dalam membangun keutuhan cerita. Warna memperkenalkan karakter, benda memperkuat konflik, tokoh kolektif membantu penyelesaian, dan emosi antagonis membawa perubahan alur. Penelitian Wati, Karim, dan Wilyanti (2023) menunjukkan bahwa simbol dalam cerita rakyat tidak hanya permukaan naratif, tetapi merupakan sistem tanda yang menyimpan makna budaya dan moral yang dalam, memperkuat keterhubungan antara elemen cerita dan nilai pembaca. Selain itu, kajian semiotik dalam literatur (Transformatika, 2023) menegaskan bahwa simbol dalam karya sastra dapat menciptakan multitafsir dan memperdalam hubungan antara teks dan pembaca, karena makna simbol bersifat fleksibel dan bergantung pada interpretasi kritis.

Lebih jauh, studi literatur oleh Panuluh, Puspita, dan Jaenalludin (2025) menyebut bahwa tanda dan simbol dalam teks sastra penting untuk membangun makna serta memperkaya interpretasi pembaca, memberikan dasar bahwa simbol tidak sekadar elemen hiasan, tetapi struktur makna yang mengatur ritme naratif. Interaksi antara warna, benda, tokoh kolektif, dan konflik emosional dalam dongeng Putri Salju menciptakan pola simbolik sistematis yang memungkinkan pembaca memahami perubahan emosional, perjalanan tokoh, dan dinamika cerita secara lebih mendalam. Maka dari itu, struktur simbolik dalam dongeng ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga memberikan lapisan interpretasi yang menjadikan teks memiliki daya tarik analitis yang kuat.

SIMPULAN

Simbol-simbol dalam dongeng Putri Salju karya Yudhistira Ikranegara berperan penting dalam membangun keutuhan cerita dan dinamika naratif. Warna membentuk identitas tokoh, benda memicu konflik, tokoh kolektif menegaskan solidaritas, dan simbol emosi seperti iri hati menghadirkan perubahan alur sekaligus konsekuensi moral. Keterpaduan semua simbol ini tidak hanya memperkuat karakterisasi dan alur, tetapi juga menegaskan pesan etis dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Dengan demikian, struktur simbolik dalam dongeng ini menciptakan narasi yang harmonis, kaya makna, dan memberikan pengalaman interpretatif yang mendalam bagi pembaca.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan peluang bagi penelitian berikutnya untuk menelaah bagaimana simbol-simbol serupa muncul dalam dongeng atau sastra tradisional lainnya, baik

secara lintas budaya maupun dalam konteks modernisasi cerita rakyat. Kajian lanjutan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan simbolik antara elemen naratif dan pembaca, serta mengeksplorasi bagaimana simbol digunakan untuk menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya secara lebih kompleks dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlandis, S., & Reyes Torres, A. (2018). Symbolic objects in classical fairy tales: Narrative functions and character development. *Journal of Literary Studies*, 34(2), 112–128.
- Chaer, A. (2015). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Dundes, A. (2018). The meaning of folklore: The analytical study of signs and symbols in traditional narratives. University Press of Colorado.
https://digitalcommons.usu.edu/usupress_pubs/53/
- Gani, E., & Jamiy, J. (2019). Semantik: Teori dan Aplikasi dalam Analisis Bahasa. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, P. P., Efendi, A., Widiatmi, T., Deswijaya, R. A., & Harsono. (2025). Makna simbolik pacul dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya: Kajian etnolinguistik. *Journal of Education Research*, 5(3).
<http://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1391>
- Hidayati, N. (2020). Analisis makna simbolik dalam cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 21(1), 33–44.
- Kaplan, H. (2023). The Image of Colour and Number in Fairy Tales. *Journal of Education Culture and Society*, 14(2), 163–178.
<https://www.jecs.pl/index.php/jecs/article/download/1563/1306>
- Lestari, R. (2024). Pewarnaan simbolik dalam narasi dongeng modern. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(2), 56–65.
- Panayotova, S. (2019). The Symbols in the Brothers Grimm’s Fairy Tale “Frau Holle”. *Studia Philologica*, 38(1).
- Panuluh, A. D., Puspita, D., & Jaenalladin, J. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra*, 2(1), 42–52.
- Pratiwi, S. (2025). Pendekatan semantik kognitif dalam kajian cerita anak berbasis budaya. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 55–70.
- Rehiraky, N. (2023). Analysis of the Study of Semantic Cognitive Meaning in Kisar Islands Story “Simpan Emas di Dalam Tungku”. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*, 6(2), 55–61.
- Sulwana, D., Jarir, A., & Suprapto, B. (2025). Simbolisme dalam karya sastra: Pendekatan moral dan spiritualitas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(4), 720–728.
- Wati, S., Karim, N., & Wilyanti, R. (2023). Analisis simbolik dalam cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 8(2), 135–147.
- Zhao, Q., & Castaneda Abdullah, A. Q. (2024). Metaphorical meanings of color symbols in literature. *Chinese Semiotic Studies*, 20(4), 625–646. <http://doi.org/10.1515/css-2024-2030>